

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah kematian bayi dibawah satu tahun untuk setiap 1.000 kelahiran hidup Menurut WHO (World Health Organization) (2015), Indonesia merupakan Negara dengan Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi di ASEAN (Association of South East Asia Nations) yaitu 27 per 1000 kelahiran hidup Sedangkan berdasarkan SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2015, AKB di Indonesia terdapat 22.23 per 1000 kelahiran hidup AKB di Provins Jawa tengah tahun 2015 sebesar 10 per 1.000 kematian hidup, sedangkan di kabupaten klaten sendiri tercatat AKB sebesar 12.9% (Dinas Kasehatan Klaten 2015).

Penyebab kematian bayi yang terbanyak disebabkan oleh kegawatdaruratan dan penyulit pada neonatus seperti berat badan lahir rendah, hiperbilirubin, asfiksia epila nitonatorum, mau lahir dan kelahiran kongenital (SDKI, 2012). Sedangkan pemurian AKB merupakan suatu hal yang akan berdampak langsung pada meningkatnya harapan hidup dalam menumbang keberhasilan pembangunan kesehatan (Hafizah & Imelda, 2013). Di Indonesia perhatian terhadap upaya penurunan AKB menjadi penting karena neonatus memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi (Depkes RI, 2015). WHO (*World Health Organization*) (2011) memperkirakan sekitar 15 juta bayi diantaranya mengalami hiperbilirubin dan hampir 5% terjadi dinegara maju. sedangkan 95% terjadi di Negara berkembang.

Data Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2015) menunjukkan adanya angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51.47%, di Sumatra barat 47,3% dengan faktor penyebabnya antara lain Asfiksia 51%, BBLR 42,9% Sectio Caesaria 18,9%, Prematur 33.3% kelainan kongenital 2,8% dan sepsis 12% Hal ini sesuai dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa masalah utama yang sering terjadi pada bayi baru lahir adalah icterus. Sedangkan menurut Olusanya, Bolajoko 0, Kaplan, Michael & Hansen (2018) menyatakan bahwa hiperbilirubinemia menyumbang 1309 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016 dan menempati posisi ke tujuh secara global di antara semua penyebab kematian neonatal pada minggu pertama kehidupan. Neonatus yang dirawat di ruang Melati tahun 2018 ini terbanyak adalah kasus asfiksia, BBLR, dan ikterus neonatorum.

Hiperbilirubin merupakan suatu keadaan kadar bilirubin serum total yang lebih 10 mg/dl pada minggu pertama yang ditandai dengan ikterus pada kulit, selera dan organ lain, Kondisi ini berpotensi menimbulkan ikterus kern. Ikterus neonatorum merupakan kondisi yang menyerupai penyakit hati pada bayi baru lahir, terjadinya hiperbilirubin merupakan salah satu gangguan pada bayi baru lahir karena dapat menjadi penyebab gangguan perkembangan pada bayi (Ridha, 2014).

Bilirubin merupakan senyawa pigmen kuning yang merupakan produk katabolisme enzimatis biliverdin oleh biliverdin reduktase. Bilirubin diproduksi sebagian besar (70-80%) dari eritrosit yang telah rusak. Kemudian bilirubin indirek (tak terkonjugasi) dibawa ke hepar dengan cara berikatan dengan albumin. Bilirubin direk (terkonjugasi) kemudian diekskresikan melalui traktus gastrointestinal. Bayi memiliki usus yang belum sempurna, karena belum terdapat bakteri pemecah, sehingga pemecahan bilirubin tidak berhasil dan menjadi bilirubin indirek yang kemudian ikut masuk dalam aliran darah, sehingga bilirubin terus bersirkulasi (Atikah, M, V & Jaya, 2016).

Hiperbilirubinemia dapat terjadi secara fisiologis dan patologis. Secara fisiologis bayi mengalami kuning pada bagian wajah dan leher, atau pada derajat satu dan dua (12mg/dl), diindikasikan untuk pemberian fototerapi, jika kadar bilirubin >20mg/dl maka bayi akan diindikasikan untuk transfusi tukar (Atikah, M, V & Jaya, 2016).

Menurut Garosi, Mohammadi (2016) memaparkan sebagian besar ikterik neonatorum adalah fisiologis dan tidak memerlukan pengobatan khusus, namun beberapa diantaranya adalah icterus patologis, Icterus fisiologis merupakan warna kuning yang akan timbul pada hari kedua atau ketiga dan tampak jelas pada hari kelima sampai keenam dan menghilang sampai hari kesepuluh. Sedangkan icterus patologis merupakan icterus yang timbul dalam 24 jam pertama kehidupan, yang mana serum bilirubin total lebih dari 12 mg/dl dan terjadi peningkatan kadar bilirubin 5 mg% atau lebih dalam 24 jam (Ridha, 2014). Peran perawat dibutuhkan sebagai pemberi asuhan keperawatan khususnya pada icterus neonatorum.

Perawat mempunyai wewenang dalam memberikan tindakan atau intervensi baik mandiri maupun kolaboratif. Tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif. Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan ikterik neonatorum yaitu kekurangan volume cairan dan salah satu intervensi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu menganjurkan ibu mengungkapkan atau melaporkan bila bayi mengalami gangguan-gangguan kesadaran seperti: kejang, kejang, gelisah, apatis, nafsu menyusui menurun, menganjurkan ibu untuk menggunakan alat pompa susu selama beberapa

hari untuk mempertahankan kelancaran air susu. Peran dan tugas perawat sangat diperlukan baik dalam memberikan promosi kesehatan tentang manfaat ASI untuk bayi (Widagdo 2012).

Nursalam (2013) menjelaskan bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar untuk kejadian ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik. Hasil penelitian Apriyulan (2017) tentang hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat icterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta memaparkan frekuensi pemberian ASI memiliki hubungan dengan derajat icterus neonatorum fisiologis dikarenakan kecukupan kalori dan cairan serta menurunkan risiko terjadinya icterus neonatorum pada bayi di PKU Muhammadiyah I Yogyakarta. Akan tetapi dalam praktiknya tidak semua komponen masyarakat mengetahui kondisi tersebut, sehingga pemanfaatan ASI sebagai nutrisi pada neonatus tidak menunjukkan angka statistic yang tinggi sebagai makanan terbaik bayi untuk sepenuhnya.

B. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan Angka Kematian Bayi (AKI) tertinggi di ASEAN Sebagian besar kematian bayi tersebut disebabkan oleh hiperbilirubin, yang mana kejadian hiperbilirubinemia menjadi penyebab yang paling banyak terjadi pada kelahiran neonatal yaitu sebesar 1,47% Hiperbilirubinemia merupakan suatu kondisi bilirubin serum total yang lebih 10 mg pada minggu pertama yang ditandai dengan ikterus pada kulit, sclera dan organ lain, keadaan ini mempunyai potensi menimbulkan kern icterus. Terjadinya hiperbilirubin merupakan salah satu kegawatan pada bayi baru lahir karena dapat menjadi penyebab gangguan tumbuh kembang bayi dan komplikasi yang sangat fatal yaitu kematian. Berdasarkan fenomena tersebut maka perumusan masalah pada studi kasus ini adalah "Bagaimana penatalaksanaan asuhan keperawatan pada bayi Ny. C dengan hiperbilirubinemia ?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Laporan studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubinemia

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian terhadap bayi dengan hiperbilirubinemia secara lengkap dan sistematis.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada bayi dengan masalah hiperbilirubinemia.

- c. Menyusun rencana keperawatan pada bayi dengan masalah hiperbilirubinemia.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada bayi dengan masalah hiperbilirubinemia.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada bayi dengan masalah hiperbilirubinemia

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara

1. Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak khususnya bayi baru lahir, baik dibidang kesehatan maupun pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Rumah Sakit

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan pada bayi sehingga menjadi acuan dalam melaksanakan pelayanan keperawatan terutama kasus hiperbilirubinemia.

- b. Perawat Laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi ataupun ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan, perawatan, pengetahuan dan ketrampilan kerja sehingga dapat terwujud budaya kerja yang profesionalisme, bermutu dan asuhan keperawatan yang berkualitas khususnya dalam penanganan kasus hiperbilirubinemia sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP)

c. Keluarga

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi keluarga dalam melakukan perawatan pada bayi dengan masalah kesehatan hiperbilirubinemia.